



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

LEARNING COMMUNITY
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 7 (2), 2023, 167-174

Pola Sosialisasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Non Formal di SKB Ungaran Kabupaten Semarang

Ernita Choirina^{1*}, Mintarsih Arbarini¹

¹ Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

*Email: echoirina383@gmail.com

Received: 10 Juli 2023, Revised: 12 Agustus 2023 Accepted: 10 September 2023

Abstrak

Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat diberikan melalui orangtua maupun guru di sekolah. Orang tua maupun guru saling bekerjasama untuk memberikan edukasi kepada anak usia dini dan saling menjaga agar pengetahuan yang diberikan dapat melekat pada anak dengan baik. Berbagai macam pola sosialisasi pendidikan seksual telah diberikan kepada peserta didik di PAUD SKB Ungaran Kabupaten Semarang, beberapa pola sosialisasi tersebut diantaranya: menggunakan metode bercerita, memperlihatkan video bergambar edukasi pendidikan seksual yang cocok untuk anak usia dini, memberikan mainan yang cocok untuk dipakai edukasi pendidikan seksual pada anak usia dini, memberikan penjelasan yang mudah dimengerti anak. Dengan adanya metode-metode tersebut anak dapat mengetahui dengan jelas bagaimana cara untuk melindungi tubuhnya ataupun bahaya di lingkungan sekitar yang bisa saja terjadi.

Kata Kunci: *Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini, Pola Sosialisasi*

Patterns of Socialization of Sexual Education in Non-Formal Early Children in SKB Ungaran, Semarang District

Abstract

Sexual education in early childhood can be provided through parents and teachers at school. Parents and teachers work together to provide education to early childhood and look after each other so that the knowledge given can stick to children properly. Various patterns of socialization of sexual education have been given to students at PAUD SKB Ungaran, Semarang Regency, some of these socialization patterns include: using the storytelling method, showing illustrated videos of sexual education education that are suitable for early childhood, providing toys that are suitable for use in sexual education education in early childhood, provide explanations that are easy for children to understand. With these methods, children can know clearly how to protect their bodies or the dangers in the surrounding environment that could occur.

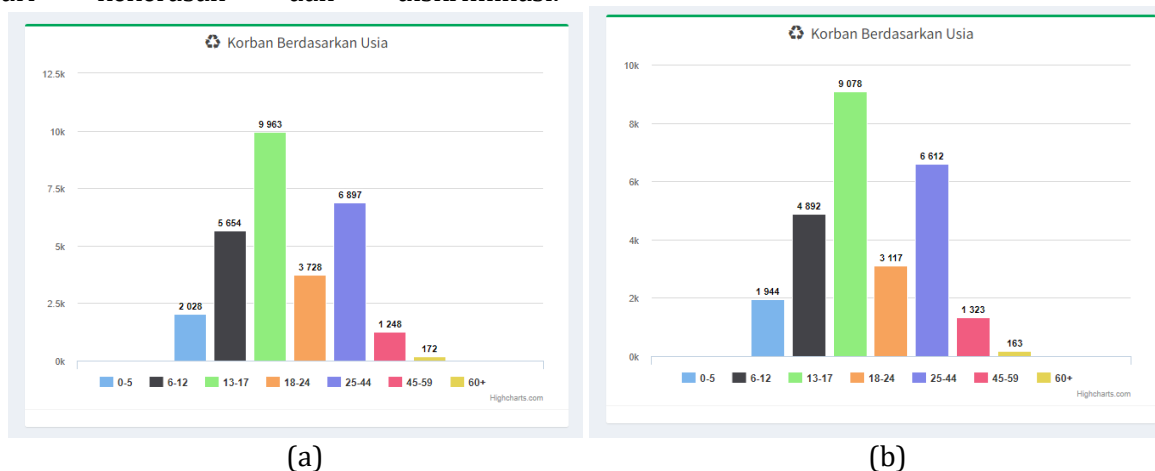
Keywords: *Sexual Education, Early Childhood, Socialization Patterns*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan dasar awal kehidupan suatu bangsa untuk masa yang akan datang, sehingga anak usia dini perlu dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa. dengan mempersiapkan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional (Suriati et al., 2019). Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dengan baik, hal ini sesuai dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 4, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplotasi secara ekonomi, seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/mental, anak penyandang cacat, dan anak korban penelantaran.

Sebuah survei yang dilakukan oleh *Central Institute of Education Technology* menemukan bahwa 60% anak laki-laki dan perempuan menyangka bahwa perlakuan pemaksaan seksual dari seseorang yang mereka tahu bukanlah kekerasan seksual, sementara sekitar 11% dari anak laki-laki dan 4% anak perempuan mengaku mereka dipaksa berhubungan seksual dengan orang lain (Yuniyanti, 2020).



Gambar 1. Data Kasus Pelecehan seksual berdasarkan usia (a) tahun 2022, (b) tahun 2021. (sumber:<https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>)

Berdasarkan data yang diambil dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-12 tahun sejumlah 7.682 kasus, hal ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2021 dengan 6.836 kasus. Salah satu penyebab utama semakin tingginya kasus-kasus kekerasan seksual adalah semakin mudahnya akses pornografi di dunia maya, dengan ribuan situs yang sengaja ditawarkan dan disajikan kepada siapa saja dan di mana saja.

Peran guru dan orang tua dalam pendidikan seksual pada anak usia dini sangatlah penting dan diperlukan. Sehingga perlu menerapkan pola asuh anak yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Pola

asuh adalah seluruh cara perlakuan yang diterapkan oleh orangtua ke pada anak (Wahyuning, 2003). Pola asuh yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah (Febriana et al, 2018). Salah satu hal yang yang menjadi masalah yaitu terjadinya penyimpangan seksual pada anak.

Selain pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, guru juga berperan penting dalam proses sosialisasi pendidikan seksual pada anak usia dini. Peran guru sebagai tenaga profesional yang melakukan proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan pendidikan kepada anak usia dini dengan metode yang mudah diterima (Jati W.P., dan Listyani R.H., 2020).

Sehingga berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan sebelumnya maka perlu diteliti bagaimana pola sosialisasi pendidikan seksual pada anak usia dini di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran, Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola sosialisasi yang sesuai dan telah dilakukan oleh guru dan orangtua di SKB Ungaran, Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, analisis dan dokumentasi untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2009:168). Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan Pola Sosialisasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Non Formal di SKB Ungaran Kabupaten Semarang berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh narasumber. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - Juli 2021 dan bertempat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran, Kabupaten Semarang Jalan Rindang Asih, Kelurahan Sembungan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Subjek Penelitian ini yaitu orangtua peserta didik dan guru di SKB Ungaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung untuk mengamati pola sosialisasi orang tua dan guru/pendidik di SKB Ungaran. Wawancara dilakukan secara terbuka dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan orangtua peserta didik yang berada di SKB Ungaran, identitas dan background subyek penelitian ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

NO	NAMA	JABATAN
1	Kistryanto, S.Pd	Kepala Program PAUD SPNF SKB Ungaran Kabupaten Semarang
2	Lina Kristina, S.Pd	Guru PAUD SKB Ungaran Kabupaten Semarang
3	Sri Maslihah	Orangtua Peserta didik
4	Yuli Wahyuni	Orangtua Peserta didik
5	Heni Wijastuti	Orangtua Peserta didik

Validasi data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik validasi triangulasi. Validasi triangulasi adalah teknik untuk mengecek kebenaran data dengan menggunakan beberapa perbandingan dengan data tersebut (Moleong, 2007:178). Validasi triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Alfansyur A, dan Mariyani. 2020). Pada penelitian ini penulis menggunakan validasi triangulasi sumber yaitu perbandingan dan verifikasi informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu dengan ketergantungan alat yang berbeda pada metode kualitatif. (Patton dalam Moeloeng, 2007:330) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara:

- Perbandingan data observasi dengan data wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Melakukan perbandingan antara apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- Membandingkan situasi dari sudut pandang seseorang dengan pandangan dan pendapat berbagai orang, seperti misalnya
- Perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pertama kali dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

kemudian data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data dengan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data di lapangan. Kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan dari data penelitian yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran

SKB Ungaran Kabupaten Semarang terletak di Jalan Rindang Asih, Sembung, Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. SKB Ungaran Kabupaten Semarang (sebelum pemekaran menjadi dua SKB) terbentuk berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor 039/0/1998 tanggal 23 Februari 1998 tentang Pembentukan 21 SKB di 21 Daerah Tingkat II. Kemudian dengan keluarnya Perda Kabupaten Semarang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan, maka SKB Kabupaten Semarang yang berlokasi di Kecamatan Susukan masuk di jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang.

Pada tanggal 31 Desember 2008 terbit Perda No. 18 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang antara lain menyebutkan bahwa di Kabupaten Semarang terdapat dua Sanggar Kegiatan Belajar yaitu: UPTD SKB Ungaran dan UPTD SKB Susukan. Seiring berjalannya waktu dan dalam rangka menjawab tuntutan kebutuhan Lembaga maupun masyarakat maka terbitlah Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2016 tentang Alih Fungsi SKB menjadi Satuan Pendidikan Non Formal. Secara kelembagaan dan fungsi maka SKB di seluruh Indonesia diwajibkan beralihfungsi maksimal dalam jangka waktu 2 tahun semenjak Permendikbud tersebut terbit. Pemerintah Kabupaten Semarang pada awal tahun 2017 merespon secara positif hal tersebut dengan keluarnya Peraturan Bupati Semarang Nomor 25 Tahun 2017 tentang Alih Fungsi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sanggar Kegiatan Belajar pada Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga menjadi Satuan Pendidikan Non Formal pada tanggal 14

Februari 2017 dan diperbarui Kembali dengan Peraturan Bupati Semarang Nomor 98 Tahun 2017 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Kabupaten Semarang. Secara Resmi UPTD SKB Ungaran telah beralih fungsi menjadi UPTD yang berbentuk satuan pendidikan dengan nama UPTD Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran.

Sosialisasi Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

Lingkungan keluarga yang tidak sehat menyebabkan perkembangan anak yang tidak optimal (Dwinandia & Hilmi, 2022). Anak yang dibesarkan pada keluarga yang miskin dan lingkungan yang buruk, baik dilihat dari lingkungan sosial, polusi, kesulitan air bersih, lingkungan yang kotor, dan kondisi buruk lainnya alam akan membangun persepsi buruk terhadap lingkungannya (Evans, 2004). Kondisi ini yang merunut Evans akan menyebabkan terjadinya kekerasan yang berulang, kekacauan dalam lingkungan, serta permasalahan kenakanalan remaja di masa yang akan datang (Sardin et al., 2022).

Komunikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan hal-hal baik kepada anak, maka pentingnya saluran komunikasi yang tepat akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku anak. Menurut Uchjana (2000:5) mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada perkembangan atau sikap anak. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dengan adanya pola komunikasi keluarga maka pendidikan seksual untuk anak bisa tersampaikan dengan baik (Rohma et al., 2017).

Sosialisasi Pendidikan Seksual merupakan proses penanaman kebiasaan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah pada usia dini (Dewiani K., et al., 2019). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kisryanto, S.Pd., selaku

Kepala Program PAUD SPNF SKB Ungaran Kabupaten Semarang “Sosialisasi pendidikan seksual merupakan pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sehingga anak mampu lebih mengenali mana yang perlu untuk dijaga dan mana yang harus ditutup ataupun tidak boleh diperlihatkan pada oranglain. Karena pada usia dini inilah waktu yang pas untuk memberikan sosialisasi pendidikan seksual ataupun mengenalkan hal-hal yang perlu diwaspadai oleh anak-anak.” Hal ini juga sesuai dengan pendapat guru lain dan juga orangtua peserta didik di SKB Ungaran bahwa sosialisasi pendidikan seksual diterapkan pada anak usia dini sangatlah tepat, karena anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang tepat untuk mengetahui hal-hal yang perlu dijaga dan mengetahui bahaya-bahaya yang ada di masyarakat.

Dengan adanya kerjasama antara pendidik dan orang tua bisa berjalan dengan baik yaitu dengan cara tidak hanya anak ataupun peserta didik yang diberikan sosialisasi pendidikan seksual tetapi orangtua dan pendidik diberikan edukasi untuk bagaimana cara sosialisasi yang benar dan mudah untuk dipahami oleh anak atau peserta didik, baik itu di dalam sekolah maupun di rumah.

Pentingnya Sosialisasi Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

Langkah pencegahan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dimulai dari penanaman pemahaman tentang berbagai bentuk kekerasan seksual serta cara melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan seksual. Namun untuk memberikan contoh nyata dari akibat tindak kejahatan seksual seperti anak masih butuh menerima pemahaman lebih jauh (Sakinah & Alkornia, 2021).

Pentingnya sosialisasi pendidikan seksual pada anak usia dini yaitu dapat mengurangi ataupun mencegah hal-hal tidak diinginkan seperti pelecehan seksual pada anak, pedofilia, penculikan, dan hal-hal mengerikan yang lainnya. Pentingnya pendidikan seksual adalah pengajaran, kesadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari

kebiasaan yang tidak islami, serta menutup kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seksual dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual (Choiruddin, 2014), hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Heni Wijastuti selaku orangtua peserta didik “Menurut saya pendidikan seksual sangat penting bagi anak usia dini untuk mengetahui bagian-bagian tubuh yang penting di tubuhnya, mana yang harus dijaga dan ditutupi”.

Semua narasumber setuju bahwa sangat penting memberikan sosialisasi pada anak usia dini, terutama orangtua berkewajiban untuk melindungi anak dari berbagai potensi bahaya yang ada di lingkungan sekitar. Orangtua sangat mendukung dengan adanya sosialisasi pendidikan seksual yang diterapkan pada anak di SKB Ungaran, namun juga harus memperhatikan perkembangan anak saat memberikan edukasi.

Pola atau Metode Sosialisasi Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

Pola atau metode sosialisasi pendidikan seksual yang tepat untuk anak usia dini supaya anak usia dini dapat memahami dengan benar apa yang disosialisasikan oleh pendidik di sekolah maupun orangtua di rumah. Dengan penggunaan pola atau metode sosialisasi yang tepat untuk anak dapat berkembang dan membentuk karakteristik anak dengan baik. Pola sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah menurut penuturan Kisryanto, S.Pd., “Dari kita pihak turor di sekolah, kita menyediakan buku bergambar, mainan, atau dengan video-video, dan memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Contohnya jika anak penasaran bagaimana anak lahir, kita bisa memberikan video proses melahirkan kepada anak, sehingga anak bisa tahu dan mengerti dengan di selingi penjelasan sedikit-sedikit. Lebih bagus lagi pakar-pakar ahli otak, ahli psikologi atau media-media luar bisa menemukan suplemen, bisa membuat semacam silabus tersendiri di kurikulum bisa menambahkan suplemen di kurikulum mengenai edukasi pendidikan seksual, karena di kurikulum 2013 juga belum ter-plan dengan jelas untuk memberikan edukasi pendidikan seksual pada anak usia dini. Karna

ini sangat membantu sekali bagi para pendidik PAUD, apalagi PAUD yang berada di desa-desa.", hal tersebut juga didukung dengan pernyataan lain oleh orangtua peserta didik, Ibu Sri Maslihah menyampaikan bahwa "Kita sebagai orangtua yang menjadi peran utama untuk mendidik anak. Pendidikan pertama yang di dapat anak pertama kali memang dari keluarga. Jadi sebagai orangtua kita bisa memberikan edukasi yang tepat dan membina anak menjadi karakteristik atau kepribadian, dan pembiasaan yang baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun di rumah." Berbagai pola ataupun metode yang telah diberikan seorang pendidik dan pola atau metode yang diberikan orangtua sama, dengan menggunakan pola atau metode yang mudah untuk dipahami anak.

Berbagai pola dan metode diperkuat dengan metode-metode perlindungan anak yang sudah diterapkan terlebih dahulu di dalam rumah, jadi ketika di sekolah pendidik hanya memperkuat dan sedikit memberikan penjelasan dari berbagai media, seperti buku bergambar, video-video, atau metode bercerita.

Dampak Kebiasaan/Pembiasaan anak setelah diberikannya Sosialisasi Pendidikan Seksual

Setelah adanya sosialisasi pendidikan seksual dan berbagai pola dan metode yang sudah mulai diterapkan pada anak usia dini, diharapkan dapat memberikan dampak atau kebiasaan yang positif bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi dewasa dengan kepribadian atau memiliki karakteristik yang baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan rumah. Dengan pembiasaan yang telah melekat pada diri sang anak akan bermanfaat bagi anak itu sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh Lina Kristiani, S.Pd., "Karena peserta didik yang ada di PAUD ini semuanya muslim, dulu ada anak yang memang dari awal masuk PAUD tidak memakai krudung, setelah melihat teman-temannya memakai krudung, besoknya anak tersebut ikut memakai krudung, awal-awalnya anak tersebut tidak terbiasa untuk menggunakan krudung, tapi dengan berjalannya waktu anak tersebut mulai membiasakan diri untuk memakai krudung dan menutup aurat tanpa paksaan dari orangtua ataupun pendidik. Jadi anak akan

membiasakan diri dengan napa yang mereka lihat ataupun pelajari, maka dari itu baik pendidik maupun orangtua bisa memberikan contoh yang baik atau kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk anak." Dengan adanya sosialisasi pendidikan seksual yang diterapkan sejak usia dini memiliki dampak yang positif bagi anak. Dan dapat menjadikan kebiasaan atau keteladanan bagi anak.

Pola Sosialisasi Pendidikan Seksual di SKB Ungaran

Pendidikan seksual merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya (Dewi R, dan Bakhtiar N., 2020). Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seksual dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Ternyata kebanyakan orang memahami *sexualitas* sebatas istilah sex, padahal antara sex dengan *sexualitas* merupakan hal yang berbeda. Kata sex sering digunakan dalam dua hal, yaitu: (a) aktivitas seksual genital, dan (b) sebagai label jender (jenis kelamin) (Zawid, 1994). Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Pendidikan seksual juga mencegah perilaku seksual bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, hingga penularan penyakit seksual. Boyke mengatakan, kurangnya pengetahuan tentang seksual bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan pada usia dini. Akibatnya, bisa membuat anak melakukan aborsi tidak aman dan berujung pada peningkatan risiko kematian ibu. Bahkan, ada pula yang menganggap membicarakan seksual sama dengan mengajarkan anak berhubungan seksual. Padahal tidak demikian. Tentunya,

pendidikan seksual diberikan sesuai usia anak.

Berbagai pola ataupun metode sosialisasi yang dapat diterapkan pada anak usia dini dengan mengukur kemampuan kognitif anak, dan sesuai dengan kognitif anak ataupun peserta didik. Beberapa pola ataupun metode yang dapat diterapkan pada anak usia dini, sebagai berikut:

- a) Metode bercerita
- b) Metode video bergambar
- c) Mainan sebagai peraga
- d) Penjelasan yang mudah diterima anak

Dengan adanya sosialisasi pendidikan seksual yang diberikan pada anak usia dini memberikan dampak positif bagi anak, antara lain:

- a) Anak jadi mengetahui perbedaan-perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Dengan mengetahui perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, anak bisa membedakan mana yang harus ditutup dan dijaga agar tidak boleh di pegang oleh sembarang orang.

- b) Anak jadi memiliki kebiasaan atau keteladanan

Edukasi yang telah diberikan oleh pendidik maupun orangtua dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada anak, yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Jadi ketika anak beranjak dewasa mereka bisa memilih teman, supaya tidak terjerumus pergaulan bebas.

- c) Anak menjadi mandiri

Anak akan menjadi mandiri dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang telah diberikan padanya sehingga anak mampu untuk melindungi dirinya sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mencegah adanya pelecehan ataupun kekerasan seksual yang bisa terjadi kapan saja di lingkungan masyarakat.

- d) Anak bisa menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat

Supaya anak tidak mencari tahu sendiri masalah seksualitas melalui teman, video, atau media lainnya.

- e) Anak memiliki kesadaran akan fungsi tubuhnya

Dengan memberikan pengetahuan ini akan membuat mereka mengerti tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada

bagian tubuh terutama pada organ yang sensitive. Dengan begitu suatu saat mereka tidak akan kaget atau bingung dan takut untuk menghadapinya.

- f) Menciptakan rasa percaya diri

Percaya diri akan timbul jika anak yaman dengan bentuk dan bagian-bagian tubuhnya. Sehingga mereka akan tahu mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

SIMPULAN

Sosialisasi pendidikan seksual pada anak usia dini dan bagaimana pola atau metode yang di pakai untuk sosialisasi pendidikan seksual yang tepat untuk anak usia dini yang ada di SKB Ungaran Kabupaten Semarang sudah dilakukan sosialisasi dari pihak pendidik maupun orangtua peserta didik. Dengan menggunakan metode bercerita, memperlihatkan video bergambar edukasi pendidikan seksual yang cocok untuk anak usia dini, memberikan mainan yang cocok untuk dipakai edukasi pendidikan seksual pada anak usia dini, memberikan penjelasan yang mudah dimengerti anak. Dengan adanya metode-metode tersebut anak dapat mengetahui dengan jelas bagaiman cara untuk melindungi tubuhnya ataupun bahaya di lingkungan sekitar yang bisa saja terjadi. Orangtua juga maupun pendidik bekerjasama agar edukasi yang telah diberikan melekat pada anak dengan baik dan anak bisa menghindari ataupun mencegah terjadinya kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., dan Mariyani. 2020. Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5(2): 146-150.
- Choirudin, C., Anwar, M. S., Dea, L. F., Yusuf, M., dan Wahyudi, A. 2020. Building Early Childhood Character through KH. Wahid Hasyim Education Model at RA Ma'arif Metro. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109-120.
- Dewi, R., dan Bakhtiar, N. 2020. Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual.

- Instructional Development Journal*, 3(2), 128-138.
- Dewiani, K., Purnama, Y., dan Yusanti, L. 2019. Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2).
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., dan Muhtia, A. 2018. Teaching in rural Indonesian schools: Teachers' challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 11-20.
- Indonesia, R. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan*, Republik Indonesia.
- Jati, W. P., dan Listyani, R. H. 2020. Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Di Eks Lokalisasi Dolly (Peran Guru Ppt Cahaya Bunda Dalam Sex Education). *Paradigma*, 9(1).
- Kemenpppa. 2022. Data Kasus Pelecehan seksual berdasarkan <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Moleong, Lexy Y. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. Y. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohma, D. H., Marijono, & Indrianti, D. T. (2017). Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Catleya 62 di Kabupaten Jember. *Learning Comunity: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 36-38.
- Sakinah, G., & Alkornia, S. (2021). Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Hypnoparenting : Study Sekolah Perempuan Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i1.25293>
- Sardin, S., Susilana, R., & Budiman, N. (2022). Pelatihan pencegahan kekerasan terhadap anak bagi orang tua di PKBM BNC Ciamis. *LEARNING COMMUNITY: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 145-155.
- Suriati, S. 2019. Analisis Prestasi Belajar Matematika: Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Ditinjau dari Aktivitas Belajar. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 181-188.
- Wahyuning, W. 2003. *Mengkomunikasikan moral*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yuniyanti, E. R. N. Y. 2020. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu kota Semarang*. Semarang: Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Zawid. 1994. *Sexual Health: A Nurse's Guide*. USA: Delmar.